

## **IMPLEMENTASI STRATEGI BERBASIS *COOPERATIVE LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN ANALISIS KARYA SASTRA: SEBUAH GAGASAN KONSEPTUAL**

**Ayu Sinta Dharmapadmi**

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah**

**Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Mahadewa Indonesia**

**Email : [ayusinta809@gmail.com](mailto:ayusinta809@gmail.com)**

### **Abstrak**

Pembelajaran analisis karya sastra menjadi tantangan tersendiri karena memerlukan pemahaman mendalam dan interpretasi kritis terhadap karya sastra. Penelitian ini menyajikan gagasan konseptual mengenai implementasi strategi berbasis *cooperative learning* dalam pembelajaran analisis karya sastra. Strategi *cooperative learning* merupakan salah satu pendekatan berpusat pada siswa yang menekankan implementasi pedagogis kritis. Strategi *cooperative learning* mendorong siswa untuk berkolaborasi dan berinteraksi secara aktif sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan dalam menganalisis teks sastra. Konsep pendekatan ini menuntut siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang memungkinkan mereka untuk berdiskusi, mengungkapkan perspektif, serta saling memberi umpan balik. Melalui penyelenggaraan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, siswa diharapkan tidak hanya dapat mengembangkan keterampilan analitis, tetapi juga kemampuan sosial dan komunikasi mereka. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode studi literatur yang mengandalkan sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen lainnya, untuk mendapatkan informasi dan pemahaman yang mendukung argumen penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah konsep dan rumusan bagi pendidik untuk mengintegrasikan strategi *cooperative learning* dalam pembelajaran sastra, serta pemahaman yang lebih baik tentang dampaknya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pengajaran sastra yang lebih efektif dan menarik serta mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

**Kata Kunci:** *Strategi Pembelajaran, Cooperative Learning, Analisis Karya Sastra*

### **Abstract**

*Learning to analyze literary works is a challenge in itself because it requires in-depth understanding and critical interpretation of literary works. This research presents conceptual ideas regarding the implementation of cooperative learning-based strategies in learning literary analysis. The cooperative learning strategy is a student-centered approach that emphasizes critical pedagogical implementation. Cooperative learning strategies encourage students to collaborate and interact actively so that they can increase understanding and involvement in analyzing literary texts. The concept of this approach requires students to work together in small groups which allows them to discuss, express perspectives, and give each other feedback. Through active and collaborative learning, students are expected to not only develop analytical skills, but also their social and*

*communication abilities. This research was carried out using a literature study method which relies on written sources, such as books, articles, journals and other documents, to obtain information and understanding that supports the research argument. The results of this research are concepts and formulations for educators to integrate cooperative learning strategies in literature learning, as well as a better understanding of their impact on student motivation and learning outcomes. It is hoped that this research can contribute to the development of more effective and interesting literature teaching methods and encourage students to develop higher-level thinking abilities.*

**Keywords: Learning Strategy, Cooperative Learning, Analysis of Literary Works**

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter, pengetahuan, dan berpikir kritis. Dalam kerangka pendidikan formal, karya sastra tidak hanya sekedar bahan bacaan, tetapi juga merupakan jendela yang membuka wawasan peserta didik terhadap dunia yang lebih luas, baik dari segi budaya, sejarah, dan moralitas. Sastra menyediakan cara yang efektif untuk mempelajari berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari pengalaman emosional hingga perjuangan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, pembelajaran menganalisis karya sastra menjadi sarana penting dalam perkembangan siswa secara keseluruhan.

Aspek penting dari analisis sastra adalah kemampuan untuk melatih siswa berpikir kritis. Terlibat dalam proses analisis, siswa diminta untuk menafsirkan teks dengan cara yang tidak hanya didasarkan pada fakta eksplisit yang disajikan dalam cerita, tetapi juga pada pemahaman yang lebih dalam tentang konteks budaya, sosial, dan sejarah yang membingkai karya tersebut. Karya sastra sering kali mencerminkan realitas sosial pada masanya, sehingga peserta didik yang mengkajinya akan memperoleh perspektif baru terhadap dinamika sosial dan politik yang mempengaruhi kehidupan manusia.

Selain itu, pembelajaran menganalisis karya sastra dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir reflektif. Proses berpikir ini melibatkan kemampuan mempertanyakan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi atau kehidupan sehari-hari. Misalnya, karya sastra sering kali menghadirkan dilema moral atau konflik internal yang dihadapi tokohnya, dan melalui analisis siswa dapat memikirkan bagaimana mereka dapat menghadapi situasi serupa dalam kehidupan nyata. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa terhadap teks, tetapi juga memperdalam kemampuan mereka dalam mengapresiasi nilai-nilai kehidupannya.

Pentingnya analisis sastra dalam pendidikan juga terletak pada kemampuan karya sastra dalam mengembangkan empati. Karya sastra sering kali menempatkan pembacanya pada perspektif tokoh-tokoh dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan geografis yang berbeda. Melalui interaksi dengan tokoh-tokoh yang memiliki pengalaman hidup berbeda, siswa belajar memahami dan mengapresiasi

sudut pandang lain, yang mungkin sangat berbeda dengan pengalamannya sendiri. Hal ini sangat penting untuk membentuk sikap toleransi dan keterbukaan terhadap keagamaan, nilai-nilai esensial dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Namun pentingnya pembelajaran menganalisis karya sastra tidak terbatas pada aspek kognitif dan emosional saja. Pembelajaran ini juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan literasi siswa. Dalam proses analisis, siswa hendaknya membaca teks dengan cermat. Mereka akan mampu membedakan makna langsung dan tersirat serta memahami bagaimana penulis menggunakan bahasa untuk menciptakan suasana, karakter, dan konflik. Keterampilan membaca kritis ini sangat berharga tidak hanya dalam kajian sastra, tetapi juga dalam pengolahan berbagai teks yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran analisis sastra memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis argumentatif. Setelah menganalisis sebuah sastra, siswa sering diminta untuk menulis esai atau laporan yang menjelaskan interpretasi mereka terhadap teks. Tugas tersebut akan membuat siswa untuk membangun argumen logis dan mendukungnya dengan bukti yang relevan dari teks. Dengan melakukan hal ini, siswa belajar mengartikulasikan pemikiran mereka secara koheren dan persuasif, sebuah keterampilan penting dalam banyak disiplin ilmu.

Pembelajaran analisis karya sastra pasti saja memiliki sebuah tantangan, baik dari sisi pengajar maupun dari siswanya sendiri. Tantangan yang paling sering muncul yaitu kurangnya pemahaman mendalam terhadap elemen-elemen sastra oleh siswa. Hal yang paling sering, siswa hanya memahami cerita hanya sekilas saja tanpa memahami cerita/isinya secara mendalam. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan wawasan siswa dalam membaca berbagai teks-teks sastra atau kurangnya kemampuan untuk menafsirkan teks dengan cara yang kritis.

Selain siswa hanya membaca sekilas tanpa menggali/memahami isi teksnya, tantangan lain yang banyak sekali dihadapi yaitu minimnya minat siswa terhadap karya sastra, terutama sebuah karya sastra yang berasal dari masa yang sangat jauh berbeda dari zaman siswa. Siswa pastinya akan berpikir bahwa karya sastra yang jauh dari zaman mereka akan membosankan atau tidak relevan dengan kehidupan mereka saat ini, maka menurunkan sebuah motivasi mereka untuk mempelajarinya secara mendalam.

Sebuah tantangan-tantangan yang ada dalam pembelajaran analisis karya sastra sangat perlu diatasi, dengan cara memerlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan partisipatif. Salah satu cara/strategi yang bisa diterapkan yaitu *cooperative learning* atau yang lebih dikenal dengan pembelajaran kooperatif. *Cooperative learning* merupakan metode pembelajaran yang membuat kerja sama antar siswa dalam sebuah kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi ini memungkinkan siswa untuk berdiskusi, berbagai ide, dan saling memberikan tutor sebaya atau umpan balik dalam proses analisis karya sastra.

Melalui *cooperative learning*, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dan bekerja sama dalam memahami teks sastra. Kerja sama dalam kelompok kecil yang

akan memungkinkan siswa untuk saling mendukung, bertukar perspektif, dan mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang karya sastra yang dianalisis. *Cooperative learning* juga memberikan kesempatan bagi siswa yang kurang percaya diri ketika berbicara atau maju di depan kelas untuk ikut serta diskusi dalam kelompok kecil.

Tidak hanya itu, pembelajaran kooperatif membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka, seperti kemampuan berkomunikasi, mendengarkan, dan memberikan apresiasi ketika orang lain berpendapat. Dalam diskusi kelompok ini, siswa dilatih untuk menghargai perbedaan pendapat yang ada di dalam diskusi, serta mereka akan diarahkan untuk dapat mencari solusi bersama untuk memahami teks secara lebih baik. Hal ini sangat penting dalam analisis karya sastra, dikarenakan teks sastra sangat sering yang namanya memiliki makna bersifat ambigu dan terbuka untuk berbagai interpretasi.

Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk mempelajari karya sastra lebih mendalam lagi, serta siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sosial yang lebih baik.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan yakni deskripsi kualitatif dengan menggunakan teknik kepustakaan (*library research*) berupa pemaparan prosedur dalam menerapkan metode *cooperative learning* pada pembelajaran analisis karya sastra. Penelitian ini menguraikan implementasi strategi berbasis *cooperative learning* khususnya dalam analisis karya sastra serta kelebihan dan kekurangan dari metode *cooperative learning*. Penulis membaca berbagai sumber baik dari jurnal, prosiding, buku, dan lain sebagainya untuk dijadikan referensi dalam penulisan makalah ini.

## **PEMBAHASAN**

### **Hakikat Model Pembelajaran *Cooperative Learning***

Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan pembagian kelompok selama proses pembelajaran dengan tujuan sesama peserta didik dapat saling bertukar pendapat dalam kelompok yang telah dibagi, karena biasanya peserta didik akan lebih nyaman saat mengutarakan pemikiran atau pendapat pada teman sebaya daripada bertanya kepada guru. Namun peran guru tetap dibutuhkan dalam model ini, untuk memonitor peserta didik selama proses pembagian kelompok, membimbing diskusi, dan penyampaian hasil diskusi peserta didik di kelas (Shamdani, 2020).

*Cooperative learning* terdiri dari dua kata dasar yaitu *cooperative* dan *learning*. *Cooperative* yang berarti “*working together with others towards a shared*

*aim* (bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama).” Sedangkan *learning* adalah “*the process through which experience causes permanent change in knowledge of behavior*” (proses melalui pengalaman yang menyebabkan perubahan permanen dalam pengetahuan dan perilaku).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* merupakan pembelajaran yang diterapkan oleh guru kepada siswa dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang heterogen (setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan tidak bisa disama ratakan, baik rendah sedang, maupun tinggi). Model semacam ini yang akan menuntut siswa untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan terhadap materi yang di dapat di dalam kelas untuk tujuan bersama.

*Cooperative learning* sebagai sebuah metode pengajaran, *cooperative learning* ini mendukung pendekatan yang dimana setelah peserta didik mendapatkan pengajaran dari fasilitator, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan diberi arahan yang jelas mengenai pembelajaran seperti apa selanjutnya dan hasil yang diharapkan dari pembelajarannya, serta diberikan juga panduan mengenai bagaimana proses kerja kelompok yang akan dilakukan pada saat pembelajaran kedepannya.

*Cooperative learning* lebih mengandalkan pembelajaran dengan kelompok-kelompok kecil peserta didik. biasanya kelompok terdiri dari 4-6 peserta. Walaupun materi dan arahan dari pengajar merupakan bagian dari pengajaran, pembelajaran kooperatif secara hati-hati mengatur kelompok-kelompok kecil ini agar anggotanya dapat bekerja sama untuk bisa memaksimalkan pembelajaran pribadi dan pembelajaran secara berkelompok (Murray, 2015).

### **Prinsip-Prinsip Pembelajaran *Cooperative Learning***

1. Belajar Siswa Aktif  
Pembelajaran berpusat pada siswa untuk belajar bersama dalam kelompok dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.
2. Belajar Kerja Sama  
Proses pembelajaran dilakukan secara bersama untuk membangun pengetahuan melalui penemuan-penemuan sehingga pemahaman yang diperoleh lebih bernilai permanen.
3. Pembelajaran Partisipatorik  
Siswa belajar dengan melakukan sesuatu secara bersama-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran.
4. Reactive Teaching  
Guru menciptakan suasana pembelajaran menarik dan menyenangkan sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa yang tinggi.
5. Pembelajaran Yang Menyenangkan  
Pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dengan sikap dan perilaku guru yang ramah.

### **Unsur-Unsur *Cooperative Learning***

#### **1. Interdependensi Positif**

Interdependensi positif yang berarti setiap anggota pada masing-masing kelompok saling bergantung atau membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Setiap siswa sudah diberikan peranan dan telah mendapatkan tanggung jawabnya masing-masing, sehingga keberhasilan dari sebuah kelompok belajar tersebut akan tergantung dengan anggotanya. Dengan cara seperti itu akan terlihat bagaimana setiap kelompok dan anggotanya memenuhi tanggung jawab dan perannya. Hal ini akan dapat terwujud apabila setiap kelompok membagi tugas-tugasnya. Misalnya, ketika diberikan materi dan tugas tentang menganalisis sebuah karya sastra, satu siswa menganalisis karakter dari tokoh yang ada dalam karya sastra tersebut, sementara siswa yang lain tidak hanya diam, mereka harus saling membantu menyumbangkan ide serta gagasannya agar dapat berkolaborasi dan menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

#### **2. Tanggung Jawab Individu**

Pada prinsip ini akan dipastikan bahwa, walaupun siswa bekerja sama dalam kelompok/kerja kelompok, setiap individu harus memiliki rasa tanggung jawab atas tugasnya masing-masing. Siswa harus mengerjakan tugas yang didiperkannya dengan baik dan harus selesai, karena setiap orang yang ada dalam kelompok tersebut sudah mendapatkan baiannya masing-masing dan mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah dibuatnya. Dalam *cooperative learning* akan mencegah yang namanya hanya menumpang nama saja ketika dibagikan tugas berkelompok, sehingga semua siswa serta anggotanya akan aktif dalam diskusi bahkan pemecahan masalah.

#### **3. Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial yang dimaksud pada prinsip ini yaitu, siswa harus belajar bekerja dalam kelompok dengan cara yang efektif. Misalnya, mendengarkan temannya ketika mengajukan pendapat/ide/gagasannya, siswa yang lain harus bisa menghargai apa yang dikatakan oleh temannya yang mengajukan idenya, walaupun pendapatnya berbeda tetapi tujuannya akan tercapai jika ada komunikasi yang baik di dalam kelompok tersebut. Pada pembelajaran analisis karya sastra, keterampilan sosial ini akan membantu siswa dalam mengemukakan dan mempertahankan argument yang dimiliki mereka dengan cara yang kondusif.

#### **4. Refleksi kelompok**

Setelah siswa mampu menyelesaikan tugasnya secara berkelompok, siswa diajak untuk merefleksikan proses kerja yang telah mereka kerjakan dengan kelompoknya masing-masing. Refleksi kelompok terdiri dari evaluasi terhadap kerja sama antar anggota, efektivitas strategi yang digunakan, dan bagaimana jika suatu saat diberikan kerja kelompok lagi, siswa mampu meningkatkan kinerja/kerja sama untuk materi yang selanjutnya. Refleksi ini akan membantu kendala yang mungkin muncul dalam pembelajaran dan bersama-sama mencari solusi terbaik untuk mengatasinya.

### **Sintaks Model Pembelajaran *Cooperative Learning***

Model pembelajaran *cooperative learning* memiliki sintaks atau langkah-langkah yang harus dilakukan semuanya tanpa terkecuali. Sintaks dari model pembelajaran *cooperative learning* sebagai berikut :

1. Menyampaikan Tujuan dan Motivasi Peserta Didik  
Guru memberikan atau menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang akan dicapai selama proses pembelajaran dan motivasi siswa. Tujuannya untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang tujuan yang akan dicapai dan memberikan kata-kata nasihat agar dapat menumbuhkan rasa semangat siswa (Tina, 2017). Dengan diberikannya tujuan pembelajaran dan motivasi terhadap siswa maka siswa akan merasa pembelajaran yang akan dipelajarinya memiliki alur yang jelas dan tersusun.
2. Menyajikan Informasi  
Menyajikan atau menyampaikan informasi, disini guru menyampaikan topik pembelajaran kepada siswanya lewat bahan bacaan. (Wulandari, 2022). Diberikannya bahan bacaan atau buku penunjang materi lainnya, maka siswa akan lebih paham dan mengetahui informasi lebih tentang topik yang disampaikan guru. Guru juga tidak menoton hanya menggunakan metode/strategi ceramah saja, tetapi memberikan bahan lain agar dijadikan sebagai referensi.
3. Mengorganisasikan Peserta Didik dalam Kelompok Belajar  
Setelah guru menyampaikan tujuan dan motivasi serta memberikan informasi atau materi pembelajaran langkah yang berikutnya membagi peserta didik dalam kelompok belajar. Seperti yang sudah dijelaskan di awal bahwa model *cooperative learning* memfokuskan proses pembelajaran dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar, yang bisa berisi 4-6 orang. Jadi guru dapat menentukan kelompok belajar peserta didik atau membiarkan peserta didik menentukan sendiri kelompoknya tetapi masih dalam pengawasan dan bimbingan guru.
4. Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar  
Langkah yang keempat adalah memberikan bimbingan kepada kelompok belajar yang telah ditentukan. Guru memberi waktu diskusi kepada peserta didik namun tidak seutuhnya lepas tangan, tetap memberikan bimbingan mengenai materi yang telah dibagikan, sehingga peserta didik tetap mendapatkan peran guru ketika mereka melaksanakan proses pembelajaran.
5. Evaluasi  
Melakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta didik tentang beragam materi pelajaran atau mengadakan sesi di mana kelompok-kelompok siswa mempresentasikan hasil kerja mereka. (N, 2017). Ketika melakukan presentasi ke depan kelas maka siswa akan diketahui dimana kesulitannya, lalu peran guru yang akan memberikan masukan terhadap kelompok siswa dan kelompok yang lainnya.
6. Memberikan Apresiasi  
Menghargai usaha dan pencapaian merupakan tindakan penting, dimana guru berupaya menemukan berbagai cara untuk memberikan apresiasi, baik terhadap

usaha maupun hasil yang dicapai oleh individu maupun kelompok. (Shamdani, 2020). Pemberian apresiasi akan memberikan semangat dan motivasi terhadap siswa agar merasa dihargai tentang hasil apa yang telah dicapainya.

### **Contoh Model Pembelajaran *Cooperative Learning***

a. Group Investigation

*Model cooperative learning* membutuhkan keterlibatan peserta didik mulai dari perencanaan awal hingga tahap evaluasi. Siswa turut berpartisipasi dalam menentukan sub topik yang akan dipelajari, serta cara mendapatkan informasi mengenai sub topik tersebut. Dalam model ini, terdapat langkah-langkah yang lebih menekankan pada diskusi dan investigasi terkait topik yang ditetapkan, sehingga dapat mengurangi kemungkinan mobilitas siswa yang dapat mengganggu proses pembelajaran (Aulia et al., 2020).

b. Round Robin

Round robin merupakan salah satu contoh penerapan model pembelajaran *cooperative learning*, dengan membagi peserta didik dalam kelompok, setelah tenaga pengajar atau guru memberikan pertanyaan berkaitan dengan materi dan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik yang telah dibagi dalam kelompok untuk menyampaikan pendapatnya secara bergantian dan berurutan atau bergilir. Hal ini bertujuan membuat peserta didik memiliki kebebasan dalam berbagi informasi serta bertukar pendapat dengan teman satu kelompoknya secara berurutan atau bergiliran agar setiap anggota kelompok bisa mengemukakan pendapatnya (c. flores, 2019).

c. Team Games Tournament (TGT)

*Team Games Tournament* siswa mampu mempermainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi mereka masing-masing. Pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari lima langkah dalam pembelajaran, yaitu :

1. Penyajian Kelas
2. Belajar dalam Kelompok
3. Permainan
4. Pertandingan
5. Penghargaan Kelompok

d. Student Facilitator and Explaining (SFE)

*Student Facilitator and Explaining (SFE)* merupakan tipe pembelajaran dimana siswa belajar mempresentasikan ide pada rekan siswanya yang lain. Teknik ini efektif untuk melatih siswa berbicara dan menyampaikan ide gagasannya sendiri. Adapun langkah- langkah SFE dalam pembelajaran adalah :

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru menyajikan garis-garis besar pembelajaran.
3. Siswa menjelaskan kepada siswa yang lainnya secara bergiliran.
4. Guru memberikan penguatan terhadap ide siswa.
5. Menerangkan menyimpulkan materi pembelajaran.
6. Evaluasi.

### **Kelebihan Dan Kekurangan *Cooperative Learning***

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran diantaranya:

1. Melalui *cooperative learning* siswa tidak telalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
2. *Cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
3. *Cooperative learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
4. *Cooperative learning* dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5. *Cooperative learning* merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan memanage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.

Di samping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, yaitu:

1. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
2. Ciri utama dari *cooperative learning* adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa peer teaching yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
3. Penilaian yang diberikan dalam *cooperative learning* didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa
4. Keberhasilan *cooperative learning* dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau berkali-kali penerapan pembelajaran ini.
5. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan pada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui *cooperative learning* selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam *cooperative learning* memang bukan pekerjaan yang mudah.

### **Keterkaitan *Cooperative Learning* Dengan Pembelajaran Sastra**

Dalam dunia pendidikan tentu saja kita sangat sering mendengar yang namanya karya sastra. Pendidikan dalam karya sastra merupakan proses pengajaran sastra yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, sosialisasi budaya, dan pendidikan pribadi siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan yaitu *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif, karena efektif untuk berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah analisis karya sastra. *Cooperative learning* menekankan interaksi sosial, kolaborasi, dan kerja sama dalam kelompok kecil yang memungkinkan siswa ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini jika diterapkan dalam pembelajaran sastra akan memiliki banyak manfaatnya, baik dari keterampilan analitis siswa maupun bagi pengembangan sosial dan komunikatif siswa. Analisis karya sastra sering kali membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam dan memerlukan keterampilan berpikir kritis, dengan demikian metode *cooperative learning* baik untuk diterapkan karena dapat membantu siswa memahami teks dari berbagai sudut pandang yang dapat dilakukan melalui diskusi bersama kelompok.

### ***Cooperative Learning* Dalam Analisis Karya Sastra**

Pembelajaran sastra sering dianggap sebagai aktivitas yang memiliki sifat individual, karena siswa diminta untuk membaca, memahami, dan menginterpretasikan teks secara mandiri. Namun, *cooperative learning* ini merupakan pendekatan yang lebih mengutamakan kolaboratif. Dalam *cooperative learning*, peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang bekerja sama untuk menganalisis/mereview berbagai elemen karya sastra seperti tema, alur, karakter, simbolisme, dan lain sebagainya. Setiap kelompok diberikan tanggung jawab untuk menganalisis aspek tertentu dari teks dan yang mereka temui dengan anggota kelompok lainnya.

Model pembelajaran ini dapat dikatakan sangat efektif dalam analisis karya sastra karena dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam. Siswa yang memiliki kesulitan dalam memahami teks tertentu akan mendapatkan inspirasi yang baru dari teman-temannya yang lebih paham. Misalnya, salah satu siswa memiliki pemahaman yang lebih tentang memahami alur cerita, sementara siswa lainnya lebih paham dan jeli ketika menangkap simbolisme atau metafora. Disanalah mereka bisa berbagi hasil analisis atau temuan mereka, dengan cara seperti itu seluruh kelompok mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang karya sastra tersebut.

Dalam implementasi *cooperative learning*, seorang guru berperan sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan diskusi siswanya, memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa, dan memastikan siswanya aktif saat pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini juga dapat digunakan untuk mengatasi kesenjangan pemahaman antara siswa dengan cara membanggakan siswa yang lebih mahir dengan yang membutuhkan bantuan, sehingga terjadi proses pembelajaran *peer-to-peer* secara alami.

### **Interaksi Sosial Dan Peran Diskusi Dalam Pemahaman Sastra**

Salah satu aspek terpenting dari *cooperative learning* yaitu interaksi sosial yang aktif antara siswa satu dengan yang lainnya. Pembelajaran analisis karya sastra terdapat diskusi kelompok, diskusi kelompok tidak hanya membuat siswa untuk saling bertukar informasi, tetapi bisa juga dilakukan untuk menguji pemahaman siswa satu dengan yang lainnya. Bukan berarti model pembelajaran ini membandingkan kemampuan siswa, tetapi memberikan siswa bereksplorasi atau bertanya dengan teman sebayanya, lalu jika sudah paham guru bisa memberikan pertanyaan untuk menguji pemahaman siswa. Diskusi ini akan dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa dengan kritis dengan cara *adu argument*, dll.

Interaksi sosial ini akan memungkinkan siswa untuk mengasah keterampilan berbicara dan mendengarkan secara efektif. Melalui diskusi kelompok, setiap siswa harus mampu menyampaikan gagasan mereka dengan jelas, mendengarkan pendapat orang lain, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Diskusi model seperti ini akan memberikan ruang terhadap siswa untuk melatih kemampuan argumentasi dan belajar untuk menerima kritikan dengan cara yang positif. Proses ini akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.

Sebagai contoh, dalam menganalisis sebuah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, diskusi kelompok dapat dimanfaatkan dalam membantu siswa memahami berbagai tema yang muncul dalam cerita. Beberapa siswa mungkin menyukai tema pendidikan, sementara yang lain mungkin lebih tertarik pada tema persahabatan atau ketidakadilan sosial. Dengan membahas berbagai tema ini secara bersama-sama, siswa dapat memahami bagaimana elemen-elemen ini saling berkaitan dan membentuk keseluruhan narasi.

### **Peningkatan Motivasi Belajar**

Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan akademik, dan *cooperative learning* dapat membantu meningkatkan motivasi siswa. Dalam *cooperative learning*, siswa merasa bahwa mereka adalah bagian dari kelompok yang memiliki tanggung jawab terhadap kesuksesan kelompok tersebut. Hal ini mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan memberikan kontribusi yang berarti dalam proses pembelajaran.

Selain itu, *cooperative learning* juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan dinamis. Siswa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka merasa terlibat secara aktif dalam diskusi dan memiliki kesempatan untuk berbagi pemikiran mereka. Dengan adanya interaksi sosial yang intensif, pembelajaran menjadi lebih menarik dan siswa merasa lebih antusias untuk memahami materi.

Dalam pembelajaran sastra, *cooperative learning* juga dapat membantu mengatasi rasa frustrasi yang sering dialami siswa saat menghadapi teks yang sulit atau kompleks. Dalam kelompok, siswa dapat saling membantu dan memberikan dukungan satu sama lain. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks, tetapi juga membuat mereka merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik.

### **Tantangan Implementasi *Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran Sastra**

Meskipun *cooperative learning* memiliki banyak manfaat, *cooperative learning* juga memiliki tantangan dalam pembelajaran sastra. Berikut adalah tantangan dalam implementasi *cooperative learning* dalam pembelajaran sastra :

1. Perbedaan Tingkat Kemampuan Siswa

Dalam satu kelompok, siswa bisa memiliki kemampuan analisis yang berbeda-beda. Siswa yang lebih mahir mungkin merasa terbebani oleh tanggung jawab untuk membantu teman-teman yang kurang paham, sementara siswa yang kurang mahir bisa merasa malu atau kurang percaya diri untuk berkontribusi.

2. Manajemen Waktu

*Cooperative learning* memerlukan waktu lebih banyak untuk diskusi dan kolaborasi. Dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, model ini membutuhkan perencanaan waktu yang cermat agar setiap kelompok bisa menyelesaikan tugas dalam batas waktu yang tersedia tanpa terburu-buru.

3. Pengawasan dan Monitoring

Guru harus bertindak sebagai fasilitator, yang berarti peran mereka lebih banyak memantau dan memastikan bahwa setiap kelompok berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ini bisa menjadi tantangan karena guru harus mengawasi banyak kelompok sekaligus.

4. Ketidakseimbangan Partisipasi

Dalam beberapa kelompok, ada kemungkinan bahwa beberapa siswa mungkin mendominasi diskusi sementara yang lain pasif atau kurang berkontribusi. Ini dapat menghambat siswa yang lebih pemalu atau kurang percaya diri untuk ikut serta secara aktif.

5. Tantangan Teknis dan Logistik

Implementasi *cooperative learning* membutuhkan pengaturan ruang kelas yang mendukung diskusi kelompok, yang kadang-kadang memerlukan penyesuaian tata letak ruang kelas atau penggunaan alat bantu tertentu seperti kertas besar, spidol, atau perangkat teknologi. Hal ini dapat menjadi kendala jika fasilitas kurang memadai.

### **Dampak *Cooperative Learning* Terhadap Analisis Karya Sastra**

Berikut merupakan dampak *cooperative learning* terhadap analisis karya sastra, terdapat beberapa dampaknya, yaitu :

1. Peningkatan Pemahaman Mendalam terhadap Teks

Dengan adanya diskusi kelompok, siswa lebih mampu menggali makna yang lebih mendalam dari karya sastra. Proses berbagi pendapat dan perspektif antara anggota kelompok membantu memperkaya interpretasi masing-masing. Karya sastra yang biasanya bersifat ambigu, terbuka terhadap berbagai interpretasi, dan seringkali membutuhkan analisis yang mendalam, dapat lebih mudah dipahami melalui diskusi kelompok. Misalnya, sebuah teks puisi yang pada awalnya sulit dipahami oleh satu siswa, mungkin menjadi lebih jelas setelah mendengar pendapat atau penjelasan dari anggota kelompok lainnya yang memiliki pandangan atau pengalaman berbeda.

2. Menghubungkan Teori Sastra dengan Praktik Analisis

*Cooperative learning* memberikan ruang bagi siswa untuk mengaplikasikan teori-teori sastra yang telah dipelajari dalam konteks diskusi kelompok. Misalnya, ketika mempelajari teori feminisme dalam sastra, siswa dapat berdiskusi dan menganalisis bagaimana teori ini diterapkan dalam teks yang sedang mereka baca. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami bagaimana teori tersebut berfungsi dalam praktik dan bagaimana teori tersebut bisa memberikan perspektif baru dalam analisis teks sastra.

3. Peningkatan Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran

*Cooperative learning* menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan interaktif. Siswa tidak lagi hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru, tetapi mereka berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok. Proses belajar menjadi lebih dinamis karena siswa harus berkontribusi dalam diskusi, memberikan pendapat, mendengarkan teman sekelompok, dan saling memberikan umpan balik. Hal ini mendorong keterlibatan aktif setiap siswa dalam pembelajaran analisis karya sastra. Dalam model pembelajaran tradisional, siswa sering kali merasa bosan atau kurang tertarik karena pembelajaran cenderung didominasi oleh penjelasan guru. Namun, dalam *cooperative learning*, siswa memiliki peran aktif dan tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok mereka. Misalnya, dalam teknik Jigsaw, setiap anggota kelompok memiliki bagian yang harus dianalisis, sehingga mereka merasa termotivasi untuk memahami bagiannya agar bisa menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya.

4. Peningkatan Hasil Belajar

Banyak penelitian menunjukkan bahwa *cooperative learning* memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa, termasuk dalam pembelajaran analisis karya sastra. Melalui kerja kelompok, siswa mendapatkan kesempatan untuk memahami materi dari berbagai perspektif, memperkuat pemahaman mereka melalui diskusi, dan mendapatkan umpan balik langsung dari teman-teman sekelompok mereka. Dalam *cooperative learning*, siswa sering kali diminta untuk membuat presentasi atau laporan kelompok setelah melakukan analisis. Proses ini tidak hanya membantu memperdalam pemahaman mereka, tetapi juga meningkatkan keterampilan presentasi dan kemampuan komunikasi mereka,

yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar secara keseluruhan.

#### 5. Membangun Rasa Tanggung Jawab

Dalam *cooperative learning*, siswa sering kali diberi tanggung jawab atas bagian tertentu dari tugas kelompok. Ini membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok dan belajar bagaimana menjadi pemimpin dalam situasi tertentu. Misalnya, dalam metode *Group Investigation*, siswa harus mengorganisir penelitian mereka, mendistribusikan tugas, dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok berkontribusi secara maksimal. Dengan mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi ini, *cooperative learning* tidak hanya meningkatkan kemampuan analisis karya sastra siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih kompeten dalam berkomunikasi dan bekerja dalam tim di masa depan.

## PENUTUP

### Simpulan

Karya sastra mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter, pengetahuan, dan berpikir kritis. Dalam kerangka pendidikan formal, karya sastra tidak hanya sekedar bahan bacaan, tetapi juga merupakan jendela yang membuka wawasan peserta didik terhadap dunia yang lebih luas, baik dari segi budaya, sejarah, dan moralitas.

Aspek penting dari analisis sastra adalah kemampuan untuk melatih siswa berpikir kritis. Terlibat dalam proses analisis, siswa diminta untuk menafsirkan teks dengan cara yang tidak hanya didasarkan pada fakta eksplisit yang disajikan dalam cerita, tetapi juga pada pemahaman yang lebih dalam tentang konteks budaya, sosial, dan sejarah yang mbingkai karya tersebut. Karya sastra sering kali mencerminkan realitas sosial pada masanya, sehingga peserta didik yang mengkajinya akan memperoleh perspektif baru terhadap dinamika sosial dan politik yang mempengaruhi kehidupan manusia.

Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan pembagian kelompok selama proses pembelajaran dengan tujuan sesama peserta didik dapat saling bertukar pendapat dalam kelompok yang telah dibagi, karena biasanya peserta didik akan lebih nyaman saat mengutarakan pemikiran atau pendapat pada teman sebaya daripada bertanya kepada guru. Namun peran guru tetap dibutuhkan dalam model ini, untuk memonitor peserta didik selama proses pembagian kelompok, membimbing diskusi, dan penyampaian hasil diskusi peserta didik di kelas (Shamdani, 2020).

## Saran

Melalui makalah berjudul “Implementasi Strategi Berbasis *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Analisis Karya Sastra: Sebuah Gagasan Konseptual,” penulis mengupas berbagai potensi penerapan metode *cooperative learning* dalam pembelajaran analisis sastra, khususnya terkait dengan cara siswa berinteraksi dalam kelompok dan mengeksplorasi berbagai perspektif dalam menganalisis teks sastra.

Meskipun telah dijelaskan tentang prosedur penerapan, manfaat, serta tantangan dari metode ini, perlu disadari bahwa kajian ini memiliki keterbatasan. Makalah ini hanya menguraikan konsep teoritis dan prosedural dari penerapan *cooperative learning*, tanpa memberikan contoh implementasi spesifik di berbagai tingkat pembelajaran atau dalam berbagai konteks budaya pembelajaran sastra. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa penelitian lebih mendalam masih diperlukan untuk mengeksplorasi dampak dan efektivitas metode ini.

Dengan demikian, melalui makalah ini penulis berharap beberapa hal berikut:

1. Makalah ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi penelitian lebih lanjut yang berfokus pada penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran sastra. Penelitian mendatang diharapkan dapat meneliti dampak metode ini terhadap hasil belajar siswa, keterlibatan mereka dalam analisis teks sastra, dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar mereka.
2. Makalah ini diharapkan dapat memberikan informasi awal kepada para peneliti untuk menggali lebih jauh tentang bagaimana metode *cooperative learning* dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pembelajaran sastra yang lebih beragam, menggunakan metode penelitian yang lebih luas, seperti penelitian tindakan kelas (PTK) atau eksperimen dalam pembelajaran sastra di berbagai level pendidikan.

## REFERENSI

- Asma, Nur. Model Pembelajaran Kooperatif. Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Aulia, N., Syaripudin, T., & Hermawan, R. (2020). Penerapan Model Group Investigation Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 22–34. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/view/30015/13332>
- Cooperative learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta, 2011
- Isjoni. Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Peserta Didik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rusman. Model – Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014

- Rofiq, M. Nafiur. Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. Jember: Jurnal Falasifa STAI Al-Falah. Vol. 1 No. 1, 2010
- Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2008
- Suprijono, Agus. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. Ke-11, 2013
- Shamdani. (2020). Konsep Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Jurnal FKIP Unlam, 1710111210028. <http://dx.doi.org/10.35542/osf.io/4278n>
- Trianto. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: kencana, 2009
- Usman, Basyiruddin. Metodologi Pembelajaran Agama Islam. Jakarta: Ciputat Pers, 2002